

**HUBUNGAN FUNGSI *CONTROLLING* KEPALA RUANG DENGAN
PELAKSANAAN SOP PENCEGAHAN RESIKO JATUH DI RSUD
MARIA WALANDA MARAMIS**

*** Wahyuni Padu, ** Silvia Dewi Mayangsari Riu, Kristine Dareda**

* Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan

** Dosen Program Studi S1 Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Insiden jatuh merupakan salah satu kejadian yang tidak di harapkan namun memiliki resiko tinggi akan terjadi jika tidak ada penerapan SOP resiko jatuh. Jatuh dapat menyebabkan hal yang buruk yang akan dalam pasien seperti luka pada kulit, patah tulang, gangguan mobilitas fisik, dan kematian. Maka untuk mencegah hal itu terjadi peran kepala ruangsangat penting di terapkan terutama pada fungsi *controlling* kepala ruangan guna mencapai pelayanan yang optimal di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Fungsi *Controlling* Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara tahun 2021.

Metode Desain dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan populasi 120 sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang dengan menggunakan *Total Random Sampling*. pengumpulan menggunakan kuesioner dan lembar observasi menggunakan Uji *Chi-square* dimana $\alpha \leq 0,05$. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3-10 Agustus. **Hasil** yang didapatkan dari hasil uji *Chi-square* yaitu p value = 0.000 berarti dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan.

Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan Fungsi *Controlling* Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh. Saran penelitian ini dapat membawa informasi dan motivasi perawat dalam pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh dan dapat membangun semangat kepala ruangan untuk mengoptimalkan pelayanan keperawatan di ruang rawat inap.

Kata kunci : *Controlling*, SOP Resiko Jatuh

sistem keselamatan pasien (Patient Safety) belum 100% diterapkan. Jika standar operasi mencapai 2

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien telah menjadi isu global yang sedang hangat dibahas di seluruh negara. Adanya kekhawatiran mengenai keselamatan pasien, telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir, sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2011 mengembangkan dan mempublikasikan Kurikulum Panduan Keselamatan Pasien (Patient Safety Curriculum Guide), yang menyoroti kebutuhan di seluruh dunia, untuk meningkatkan keselamatan pasien dan untuk mengajarkan keterampilan yang berorientasi pada keselamatan pasien (WHO, 2011). Hasil penelitian Muhammad Faisal S,dkk (2014) menemukan bahwa

dari 6 tujuan keselamatan pasien, salah satunya adalah pasien dengan resiko jatuh. Pasien jatuh di rumah sakit merupakan masalah yang paling serius terjadinya karena dapat mengakibatkan cedera baik cedera ringan maupun sampai mengakibatkan kematian. Serta juga dapat menyebabkan lamanya rawat di rumah sakit (Length of stay /LOS) di rumah sakit dan juga akan meningkatkan biaya perawatan rumah sakit (JCI,2011). Akar penyebab masalah yang kejadian insiden jatuh adalah perencanaan prosedur bedah standar yang tidak

memadai untuk pasien jatuh. Selain itu, kepatuhan perawat terhadap prosedur bedah standar ini mungkin menjadi salah satu resikonya. Berdasarkan beberapa penelitian tentang penerapan prosedur operasi standar pada pasien jatuh, dijelaskan 2 bahwa prosedur pencegahan jatuh belum sepenuhnya dilaksanakan (Budiono,dkk., 2014).

Berdasarkan data yang di peroleh dari US Centres for Disease Control and Prevention tahun 2014. Di seluruh rumah sakit, lebih dari 500.000 insiden terjadi di seluruh rumah sakit 150.000 orang terluka di Amerika Serikat setiap tahun. Pasien akan Jika memiliki penyakit maka resiko terjatuh meningkat 3 Daya ingat, kelemahan otot, usia diatas 60 tahun dan sudah bisa jalan gunakan kruk atau alat bantu jalan (Setiowati, 2015).

Data penurunan kejadian pasien di Indonesia didasarkan pada Konferensi PERSI ke-12 (2012) Tingkat kejadian penurunan pasien yang dilaporkan adalah 14%, tetapi mencapai keselamatan pasien, kejadian jatuh pada pasien ini harus 0%. Lakukan penilaian resiko jatuh untuk pasien yang tidak beresiko jatuh karena beberapa faktor di rumah sakit, efek pengobatannya bagus. Dirumah sakit Sulawesi Utara angka kejadian pasien jatuh tercatat 1 insiden kejadian resiko jatuh dibulan Januari -Juni pada tahun 2017, dimana awal pasien masuk ruangan rawat inap yang masuk dalam karakteristik resiko jatuh rendah dan setelah menjalani operasi (post op) pasien masuk dalam karakteristik jatuh tinggi.

Dalam keadaan sendirian ketika pasien ingin pergi ke toilet karena pasien yang belum kuat dalam melakukan aktivitas dan mobilisasi maka peluang pasien untuk jatuh sangat tinggi. Menurut data tersebut juga menunjukkan bahwa dari 2490 pasien yang di rawat terkaji 1420 pasien yang memiliki resiko jatuh rendah dan 970 pasien 3 yang memiliki resiko jatuh sedang, dan 90 pasien yang memiliki resiko jatuh tinggi. Dirumah sakit Maria Walanda Maramis angka kejadian insiden jatuh tercatat 1 insiden pada 6 bulan terakhir. Dimana pasien dengan penyakit jantung ingin melakukan mobilisasi sendiri dan aktifitas fisik secara mandiri sebelumnya perawat sudah melakukan edukasi pada pasien mengenai penyakitnya dan harus istirahat total tapi pasien menolak, dan akhirnya pasien mengalami jatuh atau kejadian yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di rumah sakit Maria Walanda Maramis didapatkan bahwa jumlah keseluruhan perawat yang ada di ruangan rawat inap sebanyak

120 perawat. Data yang di dapatkan dari observasi dan wawancara langsung bahwa jumlah pasien yang ada di ruang rawat inap sebanyak 34 pasien yang sementara di rawat. Pasien yang memiliki resiko jatuh tinggi sebanyak 11 orang, pasien dengan resiko jatuh sedang sebanyak 17 orang, dan pasien dengan resiko jatuh sedang sebanyak 6 orang. pemakaian gelang jatuh tidak di terapkan pada pasien. Untuk fungsi controlling kepala ruangan selalu di terapkan setiap hari dan pada saat overan setiap dinas pagi. Perawat mengatakan kepala ruangan selalu memberikan arahan serta pengawasan saat melakukan pengkajian dan saat melakukan tindakan keperawatan didalam ruangan jika ada perawat yang melakukan kelalaian kepala ruangan menegur perawat pelaksana.

Pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh dilakukan oleh perawat dirumah sakit. Dari angka kejadian yang sudah di uraikan diatas penyebab dari insiden jatuh di rumah sakit karena ada beberapa kelalaian yang terjadi saat pengkajian resiko jatuh meliputi : tidak adanya standar prosedur untuk pengkajian, ketidakmampuan perawat untuk mengidentifikasi pasien pada peningkatan resiko cedera akibat jatuh, ketidakmampuan mengelolah pengkajian, terlambat mengelolah pengkajian, tidak adanya waktu yang konsisten untuk menilai kembali perubahan kondisi pasien gagal mengidentifikasi keterbatasan dari alat skrining resiko jatuh dan gagal mengkaji kembali kondisi pasien selama di rawat di rumah sakit.

Permasalahan peran fungsi controlling atau pengawasan kepala ruangan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di rumah sakit. Dengan adanya fungsi pengawasan kepala ruangan ini akan meningkatkan kualitas pelayanan perawat dalam pencegahan resiko jatuh. Manajemen pengawasan harus di aplikasikan sebagai bentuk pencegahan, sehingga pasien memperoleh kepuasan dan dapat membuat peningkatan status kesehatan kepala ruangan sebagai manajer harus dapat menjamin mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat pelaksana dalam memberikan pelayanan yang aman dan mementingkan kenyamanan pasien. Kemampuan manajemen yang harus dimiliki oleh kepala ruangan antara lain perencanaan, (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan dan pelaksanaan (aktuasi), pengawasan serta pengendalian (controlling), dan evaluasi. Dari beberapa fungsi manajerial kepala ruangan tersebut terlihat 5 bahwa salah satu yang harus dijalankan oleh kepala ruangan adalah bagaimana melakukan controlling untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan. (Aprilia, 2011).

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional dimana penelitian yang memerlukan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen (Nursalam, 2016).

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 120 perawat yang 30 berada di 6 Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, yang didalamnya sampel penelitian ini yaitu perawat yang bekerja di 31 RSUD Walanda Maramis dengan perhitungan sampel menggunakan rumus Ari Kunto.

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Umur Responden Yang Berada Di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara 2021 (n=30)

Umur	Frequency (F)	
	Sampel (n)	Percent (%)
26-35	9	30.0
36-45	19	63.3
46-55	2	6.7
Total	30	100,0

Sumber data menurut : Depkes

Tabel 5.2 Distribusi Pendidikan Responden Yang Berada Di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara 2021 (n=30)

Pendidikan	Frequency (F)	
	Sampel (n)	Percent (%)
D3 Keperawatan	16	53.3

S1 Ners	14	46.7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 5.3 Distribusi Jenis Kelamin Responden Yang Berada Di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara 2021 (n=30)

Jenis Kelamin	Frequency (F)	
	Sampel (n)	Percent (%)
Perempuan	19	63.3
Laki-Laki	11	36.7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2021

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Fungsi Controlling Kepala Ruangan Yang Berada Di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. (n=30)

Fungsi <i>Controlling</i>	Frequency (F)	
	Sampel (n)	Percent (%)
Baik	23	76.7
Kurang Baik	7	23.3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara 2021 (n=30)

SOP Resiko Jatuh	Frequency (F)	
	Sampel (n)	Percent (%)

Baik	23	76.7
Kurang Baik	7	23.3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2021

ANALISA BIVARIAT

Tabel 5.6 Tabulasi Silang Hubungan Fungsi Controlling Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh 2021 (n=30)

Fungsi Controlling	Penilaian dini kegawatan						OR	p value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	22	73.3	1	3.3	23	76.7	132	0,000
Kurang baik	1	3.3	6	20.0	7	23.3		
Total	23	75.8	7	23.3	30	100		

Sumber : Chi-square $\alpha = 0,05$

PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul hubungan fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa utara penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 3-9 Agustus 2021 sebanyak 30 responden pada perawat yang sementara melakukan dinas diruang rawat inap. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara.

Berdasarkan dari hasil uji Chisquare didapatkan nilai $\rho = 0.000$ dimana nilai ρ value lebih kecil dari $\alpha \leq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima dimana terdapat hubungan antara 45 fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dicky Arianto Fariskil (2020) hubungan fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh diruang rawat inap berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji chis-quare didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh dirumah sakit Bhayangkara Palembang. Dari hasil uji analisa diperoleh sebanyak 36 responden (65.5%) yang fungsi controlling kepala ruangan dalam kategori baik dalam pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh berjumlah 16 responden sedangkan dalam kategori kurang baik yaitu 20 responden. Peran kepala ruangan sangat penting dan mempegaruhi jalannya keberhasilan pelayanan keperawatan khususnya pada ruangan rawat inap.

Kepala ruangan harus memiliki kemampuan manajerial agar dapat membawa perawat pelaksana berhasil dalam membantu proses pelayanan keperawatan, kemampuan manajerial yang harus dimiliki oleh kepala ruangan antara lain adalah perencanaan, pengorganisasian penggerakan dan pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian dan evaluasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky (2020) mengatakan keberhasilan pelayanan keperawatan sangat ditopang oleh peran dan fungsi kepala ruangan melalui fungsi controlling atau fungsi manajerial yang menanani 46 pelayanan keperawatan diruangan rawat dikordinir oleh kepala ruangan. Kepala ruangan sebagai manajer harus dapat menjamin mutu pelayanan yang diberikan oleh perawat pelaksana dalam memberikan pelayanan yang aman dan mementingkan kenyamanan pasien Pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh sangat penting diterapkan dirumah sakit karena guna meningkatkan proses pelayanan rumah sakit dan menunjang akreditasi rumah sakit, jika pelaksanaan SOP pencegahan resiko tidak diterapkan maka kejadian dan peningkatan pasien jatuh dirumah sakit akan terjadi.

Untuk itu peranan kepala ruangan tentunya pada fungsi pengawasan sangat penting dilakukan kepada perawat pelaksana untuk mencegah terjadinya angka kejadian jatuh dirumah sakit khususnya pada ruang rawat inap. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan untuk perawat pelaksanaan yaitu kepala ruangan melakukan observasi langsung dan melakukan pengamatan secara rutin kepada perawat pelaksana sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang optimal dan akan terjalin kerja sama yang baik antara kepala ruangan dengan perawat pelaksana dalam

melakukan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh .

Hal ini sesuai dengan teori Lestari (2017) yang mengatakan bahwa fungsi pengawasan itu meliputi komunikasi, delegasi, supervisi, manajemen konflik, serta motivasi. Pengawasan dapat menghasilkan kondisi kerja yang bagus. Selain itu, efektifitas kinerja karyawan dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan dengan memberikan arahan yaitu bimbingan dan motivasi 47 kepada karyawan dalam melakukan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh adalah pengawasan saat perawat melakukan pengkajian resiko jatuh, kepala ruangan menekankan kepada perawat pelaksana pentingnya pengkajian resiko jatuh, pemasangan tanda resiko jatuh, mengevaluasi kembali kinerja perawat saat melakukan overan, mendiskusikan masalah yang terjadi kemudian didiskusikan bersama, memberikan bimbingan kepada perawat dalam melakukan pengkajian resiko jatuh, dan memberikan apresiasi kepada perawat saat melakukan pekerjaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2016) mengatakan bahwa petugas atau perawat harus melaksanakan dengan baik program manajemen resiko jatuh yang meliputi, pemasangan tanda resiko jatuh, pemasangan edukasi pasien dan keluarga, penanganan pasien jatuh dan pelaporan insiden. Penetapan kebijakan dan implementasi prosedur yang diikuti dengan supervisi dan memonitoring lebih menjamin pelaksanaan instrumen.

Dari hasil penelitian ini didapatkan 1 responden yang fungsi controlling kepala ruangan yang baik dan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh yang kurang baik. Hal ini dikarenakan faktor usia tingkat usia sangatlah mempengaruhi terhadap produktivitas kerja sebab terkait kemampuan fisik seseorang pekerja yang berada dalam usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisiknya dibandingkan dengan pekerja yang 48 non produktif. Dalam penelitian ini terdapat responden yang berusia sebagian besar responden berumur > 35 tahun tahun Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesty (2018) mengemukakan adanya pengaruh usia tenaga kerja dengan produktifitas tenaga kerja. Usia muda mencermunkan fisk yang kuat sehingga mampu bekerja cepat sehingga ouput yang dihasilkan juga meningkat dan sebaliknya. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik tenaga kerja. Usia muda produktifitas kerja yang dihasilkan besar dan usia yang tua produktivitasnya menurun

Kemudian terdapat 1 responden yang fungsi controlling kepala ruangan kurang baik dan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh baik Hal ini di karenakan dengan faktor pendidikan dan jenis kelamin, pada pendidikan dan jenis jenis kelamin terdapat 1 responden yang memiliki pendidikan S1 Ners dan berjenis kelamin perempuan dimana, pendidikan adalah satu faktor yang mempengaruhi dimana tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi (2021) mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka kompetensi dan kinerja yang dimiliki akan sesuai dengan pendidikan yang dia miliki, ketika pendidikan seseorang tinggi tentu penerapan kinerja yang diberikan kepada pasien akan lebih baik. Perlunya pendidikan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan tindakan kepada pasien, 49 dengan pendidikan yang baik maka akan lebih bertanggung jawab sehingga bisa menjadi perawat yang profesional yang akan menunjang kinerjanya dalam pelayanan kesehatan. Selain jenis kelamin juga mempengaruhi dimana pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin perempuan yang fungsi controlling kepala ruangan yangn kurang baik tapi pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh baik, dimana perempuan memiliki jiwa keibuan sehingga dapat menimbulkan rasa kepedulian dalam pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti (2019) mengatakan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan lebih seing mementingkan perasaan sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan kepedulian pada pasien sehingga perempuan memiliki jiwa peduli atau keibuan yang tinggi dan biasanya lebih teliti dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu terdapat 6 responden yang fungsi controlling kepala ruangan dan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak pengetahuan yang diketahui oleh perawat tersebut. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3

Keperawatan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh A Faizin (2016) salah satu faktor yang meningkatkan produktifitas kerja atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja

yang langsung berkenaan dengan pelaksanaan tugas, melainkan juga berkenaan dengan landasan untuk mengembang diri seorang perawat serta kemampuan dalam memanfaatkan sarana yang ada di sekitar kita dengan semaksimal mungkin untuk menunjang semaksimal mungkin untuk menunjang kelancaran tugas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi produktivitas seseorang.

KESIMPULAN

1. Fungsi controlling kepala ruangan di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara sebagian besar kategori baik.
2. Pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh yang baik di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara sebagian besar kategori baik.
3. Terdapat hubungan fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh di RSUD Maria Walanda Maramis Minahasa Utara.

SARAN

1. Bagi Instansi Pendidikan
Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi sebagai bahan pembelajaran terkait hubungan fungsi controlling kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh.
2. Bagi Rumah sakit
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah sakit untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan kesehatan sehingga lebih baik lagi khususnya pada kepala ruangan untuk lebih meningkatkan bentuk pelayanan khususnya pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh sehingga pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh lebih optimal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada fungsi *controlling* kepala ruangan dengan pelaksanaan SOP pencegahan resiko jatuh yang akan melakukan penelitian ditempat yang berbeda. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel yang ada seperti kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pencegahan resiko jatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan International Patient safety Goals (IPSG). UI. (Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia). Vol 1 No 2, 2016. Di akses tanggal 4mei 2021, jam 10.00 Dari <https://journal.fkm.ui.ac.id/arsip/article/view/2563>
- Budiono, dkk. 2014. Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Resiko Jatuh di Rumah sakit. Vol. 28, Suplemen No. 1, 2014. Jurnal Kedokteran Brawijaya. Diakses tanggal: 24 mei 2021, jam 10: 05 dari <http://jkb.ub.ac.id>
- Joint Commission International (JCI), 2011. Standar Akreditasi Rumah sakit : Enam Sasaran Keselamatan Pasien. Edisi ke-4. Jakarta
- Dicky, dkk. 2020. Hubungan Fungsi Controlling Kepala Rungan Dengan Pelaksanaan SOP Pencegahan Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap. Vol. 3, No 1, 2020. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diakses tanggal 8 juni 2021 jam 10:05 dari jurnal.umj.ac.id
- Emi. 2021. Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Bedah RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL. Vol. 1, No. 1, Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indoonesia. Diakses tanggal 2 september jam 10:00 dari <http://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/mikki/article/view/337>
- Kurniadi. 2016. Management Keperawatan dan prospektifnya teori konsep dan aplikasi .Jakarta : Fakultas Kedokteran Jakarta.
- Lestari, D. 2017. Hubungan motivasi kepala ruang dengan kinerja perawat di ruang dewasa RSUD Kota Yogyakarta. Skripsi, Universitas Aisyiyah, Yogyakarta. Diakses tanggal 10 juni 2021 jam 13:00 daei :<http://digilib.unisayogya.ac.id/3960/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20DWI.pdf>
- Nursalam. 2016. Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika
- Setiowati, D. 2015. Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Pelaksanaan Pedoman Pencegahan Pasien Resiko Jatuh. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, Vol. 5, No. 2, hlm. 19-28. Diakses tanggal 3 juni 2021, jam 13:00 dari: <http://pdfcoffe.com>.
- Siti. 2019. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Pemasangan Tanda Resiko Jatuh. Jurnal Darul Azhar Vol. 8, No. 1, 2020. Diakses tanggal 2 september 2021 jam 09:00 dari <https://www.jurnal.kesehatan.id/index.php/JDAB/article/view/153>

WHO. 2011. Kurikulum Panduan Keselamatan.
Pasien (Patient Safety Curriculum Guide).